

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Evi Aeni Rufaedah

Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Wiralodra

Email : aenirufaedah4217@gmail.com

DOI 10.5281/zenodo.3550518

Abstrak

Teori belajar merupakan kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dalam teori belajar Barat, terdapat tiga teori yang populer yaitu: teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanis. Namun, yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teori belajar behavioristik? Bagaimana pula teori belajar dalam perspektif Islam? Serta bagaimana perbandingan dan sintesa teori belajar konvensional dengan teori belajar Islam? Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barat yang mempunyai worldview sekuler positivistik-materialistik, membatasi teori belajar pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersifat empiris-rasional-kuantitatif. Hal ini berimplikasi bahwa teori belajar behavioristik mereduksi manusia hanya terbatas pada mekanikal-pragmatis dan menjadikan individu berorientasi pada materi. Sementara teori belajar yang ditawarkan Islam, tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Terdapat teori belajar dalam Islam yang sepadan dengan teori belajar behavioristik, yaitu: 1) teori belajar akhlak yang menekankan pada pembentukan tingkah laku, yang terdiri dari tiga model; taqlid (imitasi), ta'wid (pembiasaan), dan tajribah wa khata' (trial and error). Meskipun demikian, tidak semua konsep teori belajar behavioristik itu bersifat destruktif atau bertentangan dengan Islam. Di sisi lain, masih terdapat teori-teori belajar yang tidak bertentangan dengan Islam, sehingga perlu diadakan sintesa. Dari sintesa kedua teori belajar tersebut muncul teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam, yaitu kumpulan dari beberapa prinsip yang berkaitan dengan belajar yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunah, khazanah pemikiran intelektual muslim, dan mengadopsi teori belajar Barat yang relevan dengan Islam. Teori belajar terpadu ini memberikan implikasi pada proses pembelajaran yang holistik, efektif, dan efisien.

Kata Kunci: *Teori belajar behavioristik, teori belajar akhlak, rasional-empiris, sekuler positivistik-materialistik, normatif-kualitatif.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia dan berperan penting secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah (QS. AnNahl:78) sehingga dengan belajar individu mampu mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut secara maksimal. Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia sepanjang hayat (*life long education*), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa walaupun manusia mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis (Abror, 1993:63). Dengan kedinamisannya, ia mampu berkreasi dan menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya. Di sini bisa dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu sangat bergantung pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang (Ahmadi dan Supriyono, 1991:120).

Sementara itu, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri (Muhibbin Syah, 2004:61). Jika kemampuan belajar umat manusia hilang, maka tidak akan ada peradaban yang bisa diwariskan kepada anak cucu. Menurut Berkson dan Wettersten (2003: v), hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuah proses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan (*transfer*), tetapi juga transformasi/pengubahan (*transformation*); baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harus menyentuh tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif (Berkson dan Wettersten, 2003: vi).

Namun demikian, tidak semua perubahan dan modifikasi itu disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu; (1) Perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar. Belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif, dan (2) Perubahan yang terjadi pada hakikatnya merupakan aspek-aspek kepribadian (tingkah laku, kecakapan, sikap dan perhatian) yang terus-menerus berfungsi pada dirinya (Abror, 1993: 64).

Secara umum, teori belajar terbagi menjadi tiga, yaitu: teori behavioristik, kognitif, dan humanisme. Teori behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Teori ini berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Maka teori humanistik berperan sebagai penengah dari kedua teori tersebut. Sayangnya, teori-teori di atas datangnya dari Barat yang tentunya mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam. Kita ambil contoh konsep

tentang "benar dan salah". Aliran behavioristik memandang benar dan salah itu bergantung pada *reinforcement* (penguat) positif maupun negatif. Artinya jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan "kenikmatan", maka tingkah laku itu dikatakan benar, dan jika respon tersebut menimbulkan *reinforcement negatif*, maka perbuatan tersebut salah.

Hal di atas jelas sangat berbeda dengan Islam. Dalam Islam, baik dan buruk sudah ditentukan dan ditunjukkan, kembali kepada individu masing-masing untuk memilihnya (QS. Ali Imran: 256 dan Al-Kahfi: 29), yakni bukan semata-mata karena murni perbuatan menguntungkan dirinya sendiri. Akibatnya, bisa jadi seseorang menyakiti orang lain, tetapi ia tidak menyadarinya. Melihat fenomena tersebut, maka muncullah istilah "islamisasi pengetahuan" sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengkaji pengetahuan, mengembangkannya melalui kebebasan ilmiah (*scientific inquiry*) dan filosofis yang merupakan perwujudan dari komitmen terhadap doktrin dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunah (Muhaimin, 2003: 337). Dengan demikian, untuk memunculkan suatu teori dari Islam, tidak berangkat dari nol. Karena ilmu merupakan lingkaran yang berkesinambungan, sebagian orang dapat mengambilnya, sedangkan sebagian yang lain mengurangi atau merevisinya. Islam juga menegaskan bahwa hikmah adalah sesuatu kepunyaan orang mukmin yang hilang. Dimana saja ia menjumpainya, maka ia lebih berhak atasnya dan orang-orang Barat dulu telah merebutnya dari Islam, maka tidak ada salahnya jika cendekiawan muslim sekarang mengambilnya dari mereka (Badri, 1996:vivii).

Di samping itu, Islam bukanlah "agama" dalam pengertian sempit seperti versi Barat, melainkan meliputi seluruh aspek kehidupan. Karena Islam –sebagai tradisi religius yang utuh dan mencakup seluruh aspek kehidupan– tidak hanya membahas apa yang wajib dilakukan dan ditinggalkan oleh setiap individu, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahui. Dengan kata lain, Islam mengajarkan bagaimana cara melakukan sesuatu, sekaligus mengajarkan cara untuk mengetahui sesuatu. Maka di sini menunjukkan Islam adalah agama pengetahuan. Dan Islam memandang pengetahuan sebagai cara utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia di kehidupan kini dan nanti (Bakar, 1994: 11). Dalam hal ini, Al-Qur'an suci sebagai sumber pokok ajaran Islam, telah membimbing muslim dari permasalahan pribadi hingga kepada yang bersifat universal bahkan kepada metafisika. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul berisi pedoman dan petunjuk sentral kendali segala wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akherat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai Hudan (petunjuk), al-Kitab (pedoman), al-Syifa (penyembuh), al-Dzikir (peringatan), al-Furqan (pembeda) dan sebagainya. Semua itu mengindikasikan bahwa ia adalah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek dan problem kehidupan manusia (Suyudi, 2005:1). Karena bersifat universal, maka

nash (Al-Qur'an) kadang menampilkan bukti faktual dan kadang memberikan isyarat yang mendorong kita untuk meneliti, mengadakan eksperimen untuk menemukan hukumnya, atau prinsipnya serta menampilkan teorinya (Muhajir, 2002: 227). Maka seharusnya umat Islam dapat mengembangkan konsep ekonomi, politik, psikologi, pendidikan maupun disiplin ilmu lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an. Sedangkan al-Sunah sebagai sumber hukum kedua merupakan aktualisasi dari al-Qur'an itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengulas teori belajar behavioristik karena teori belajar ini sering diterapkan di sekolah-sekolah terutama dalam pembelajaran bahasa asing maupun dalam terapi konseling. Kemudian penulis berusaha melakukan islamisasi terhadap teori ini dan diharapkan mampu memberikan pencerahan dan memperkaya wacana keislaman dalam disiplin ilmu pengetahuan.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon (Dahar, 1988: 24). Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi *reinforcement* apabila ia memberikan respon yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respon dibuat. Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya (Muhibbin Syah, 2004: 104) dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri.

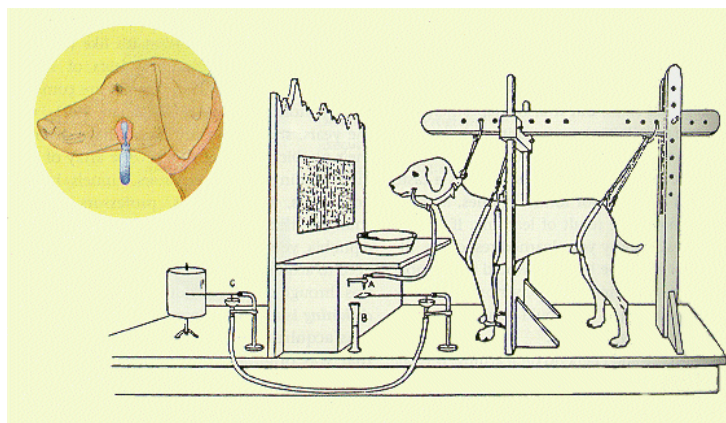
Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki (Sanyata, 2012: 3). Semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

Model-Model Teori Belajar Behavioristik

- 1). *Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error)* Teori belajar behavioristik model ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya

(Suryabrata, 1990: 266). Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial dan error*). Di samping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman "pembawa kepuasan (*satisfier*)" apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan, dan "pembawa kebosanan (*annoyer*)" apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan (Winkel, 1991: 380). Dari eksperimen Thorndike ini, bisa diambil tiga hukum dalam belajar, yaitu: (1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar (Sukmadinata, 2003: 169). (2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari law of use dan law of disuse, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan. (3) *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut (Suryabrata, 1990: 271). Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.

- 2). *Classical Conditioning*. Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Menurut Terrace (1973), *Classical Conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut (Muhibbin Syah, 2004: 95). Teori ini dihasilkan berdasarkan pada eksperimen terhadap anjing, bisa dilihat dalam Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Percobaan Ivan Petrovic Pavlov Sumber: Atkinson (1997: 295).

Prosesnya adalah sebagai berikut: secara alami, ketika anjing diberi makanan (*Unconditioned Stimulus=US*) ia akan mengeluarkan air liur (*Unconditioned Response=UR*). Kemudian Pavlov mencoba dengan cara memberikan makanan (US) 30 detik setelah mentronom (*Conditioned Stimulus=CS*) dibunyikan. Maka terjadilah refleks pengeluaran air liur (UR). Percobaan tersebut diulangi sebanyak 32 kali dan untuk ke 33 kali ternyata bunyi mentronom saja telah dapat menyebabkan keluarnya air liur (=CR) dan bertambah deras jika makanan diberikan (Suryabrata, 1990: 283).

Dalam hal ini, proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov menuntut pada dua hukum, yaitu: (1) *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), terjadi jika dua macam stimulus (hubungan antara CS dan US yang salah satunya menjadi *reinforcer*) dihadirkan secara simultan, maka refleks ketiga (hubungan antara CS dan CR) akan meningkat. Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom dan pemberian makanan (sebagai *reinforcer*) dihadirkan secara bersamaan, maka keluarnya air liur sebagai respon yang dikehendaki akan meningkat. (2) *Law of Respondent Extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun (Muhibbin Syah, 2004: 97-98). Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom sebagai stimulus yang diadakan tidak dibarengi dengan pemberian makanan yang berfungsi sebagai *reinforcer*, maka respon yang dikehendaki, yaitu intensitas keluarnya air liur akan menurun.

- 3). *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) Selain dua model teori behavioristik di atas, muncul Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904) dengan teorinya *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus (Muhibbin Syah, 2004: 99). Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu: (1) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus *reinforcer*, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer*. (2) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* tidak diiringi dengan stimulus respon, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah. Ini bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan

tidak akan eksis, apabila tidak ada *reinforcer*. Selain itu, Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (*reward*) dan tidak menyenangkan (*punishment*).

4. Edwin R. Guthrie (18886-1959) dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon (Muhibbin Syah, 2004: 101). Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan $2 + 2$, maka siswa akan merespon dengan 4 (Muhibbin Syah, 2004: 101). Hal ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon.
5. John B. Watson (1878-1958) adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya *Stimulus and response Bond Theory*. Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulusrespons baru melalui "conditioning" (Soemanto, 1990: 118). Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf (Winkel, 1991: 381).
6. *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial) Albert Bandura dikatakan sebagai neo-behaviorism muncul dengan teorinya *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial). Teori ini merupakan kombinasi antara teori classical dan operant conditioning (Sanyata, 2012: 3). Hal yang paling asas dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain kemudian mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru yang selanjutnya akan dilakukan sesuai dengan pilihannya (Mahmud, 1989: 145). Artinya tingkah laku manusia itu bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Muhibbin Syah, 2004: 106). Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa adalah dengan

mengadakan *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dalam *conditioning* ini diperlukan adanya *reward* dan *punishment* (Muhibbin Syah, 2004: 107). Sedangkan dalam imitasi, seorang guru dan orang tua memainkan peranan penting sebagai model yang akan dicontohkan oleh perilaku sosialnya.

Dari berbagai pendapat pakar behavioris, dapat diambil kesimpulan bahwa semua pakar behavioris sepakat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Akan tetapi, Thorndike menggunakan *trial-and-error* sebagai pemecahannya. Sedangkan Pavlov dan Skinner membentuk pembiasaan tingkah laku dengan bantuan *reinforcement* (penguatan). Sementara Guthrie berpandangan bahwa hasil belajar itu bukan karena banyaknya hubungan stimulus dan respon, akan tetapi dikarenakan dekatnya hubungan antara keduanya. Watson sebaliknya, memandang bahwa belajar merupakan menanamkan rangkaian asosiasi ke dalam sistem susunan saraf. Sedangkan Bandura dengan teori belajar sosialnya, lebih menekankan belajar sebagai proses pengambilan keputusan dalam bertingkah laku dengan cara peniruan dan pembiasaan melalui informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, dimana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik. Namun demikian, pandangan behavioris modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulus-respon, sesuai dengan konsep *social learning theory* dari Albert Bandura. Artinya manusia merupakan hasil dari pengkondisian sosio kultural bukan semata-mata terbentuk dari hubungan antara stimulus dan respon. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanistik dan deterministik, sehingga memberikan peluang kebebasan dan menambah keterampilan untuk memiliki lebih banyak opsi dalam melakukan respon.

Pandangan Islam Terhadap Manusia

Dalam pandangan Islam, proses penciptaan manusia terdiri dari dua proses dengan enam tahapan. Proses pertama, adalah pembentukan fisik/jasad dengan lima tahap, yaitu dari *nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, *'idzham*, dan *lahm* (QS. Al-Mukminun: 14). *Lahm* ini membungkus *'idzham* yang kemudian menggambarkan bentuk manusia. Proses kedua adalah non fisik/immateri, yaitu peniupan ruh pada diri manusia (QS. As-Sajdah: 9) sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat itu, manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin; bahkan pada setiap anggota tubuhnya dapat

dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia. Di samping itu, dalam pandangan Islam manusia juga dibekali potensi beserta alatnya yang bisa dikembangkan melalui belajar. Alat-alat potensi manusia berupa: (a) *al-Lams dan al-Syuam*, alat peraba dan penciuman (QS. Al-An'am: 7 dan Yusuf: 74), (b) *al-Sam'u*, alat pendengaran. Alat ini dihubungkan dengan *qalb* yang menunjukkan adanya hubungan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain untuk mencapai ilmu pengetahuan (QS. Al-Isra': 36, QS. Al-Mukminun: 78, al-Sajdah: 9, al-Mulk: 23), (c) *al-Bashar*, alat penglihatan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga ia dapat mencapai hakikatnya (QS. al-A'raf: 185, Yunus: 101, al-Sajdah: 27), (d) *al-Aql*, alat untuk berpikir (QS. Ali 'Imron: 191), dan (e) *al-Qalb* (kalbu), yaitu alat *ma'rifah* yang digunakan untuk mencapai ilmu (QS. Al-Haj: 46, Muhammad:24). *Qalb* ini mempunyai kedudukan yang khusus dalam *ma'rifah ilahiyah* sebagaimana wahyu yang diturunkan ke dalam *qalb* nabi Muhammad (QS. Al-Syu'ara: 192-194).

Dengan alat-alat potensi yang dimiliki manusia, maka ia mempunyai potensi dasar yang berupa fitrah (Nizar, 2002: 52). Ditinjau dari bahasa, fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana yang setiap maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, dan sifat pembawaan sejak lahir (Ma'luf, 1886: 588). Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan fitrah Allah yang terdapat dalam Surat al-Rum ayat 30, yaitu suatu kekuatan atau daya untuk mengenal atau mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap dalam diri manusia. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Islam bersesuaian benar dengan fitrah manusia. Ajaran Islam itu sarat dengan nilai-nilai ilahiah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala perintah dan larangan-Nya pun sesuai dengan fitrah manusia (Nizar, 2002: 41-43). Ditinjau dari aspek tersebut, maka fitrah manusia itu bermacam-macam, yaitu fitrah beragama (potensi untuk tunduk kepada Tuhan), fitrah berakal budi (untuk berkreasi dan berbudaya), fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral, fitrah kebenaran (mendorong untuk elalu mencari kebenaran), fitrah keadilan, fitrah individu (mendorong untuk mandiri dan bertanggung jawab), fitrah sosial, fitrah seksual (mendorong manusia untuk mengembangkan potensinya).

Teori Belajar Akhlak Berdasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunah serta khazanah pemikiran intelektual muslim, menurut hemat penulis serupa dengan teori belajar behavioristik, yaitu dalam hal ini adalah teori belajar akhlak. Pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu misi yang diemban oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam. Maka peneliti mencoba memunculkan teori belajar akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah

karena akhlak merupakan standar ukuran dalam Islam tentang baik tidaknya individu. Teori belajar akhlak merupakan teori belajar yang fokus utamanya adalah pembentukan tingkah laku individu muslim yang harapannya setelah mengalami proses belajar, individu muslim mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Akhlak merupakan tindakan ataupun sikap individu yang dilakukan secara spontanitas terhadap situasi tertentu tanpa adanya pertimbangan. Jadi, akhlak di sini merupakan perilaku reflek yang sudah terbentuk sekian lama, sehingga menjadi kebiasaan individu dalam merespon sesuatu kondisi tertentu. Misalnya, ketika individu melihat nenek tua hendak menyebrang jalan, maka di sinilah akan tampak akhlaknya, apakah ia tidak peduli dengan nenek tersebut, ataukah ia menghampiri nenek itu dan membantu menyeberangkan. Dalam teori belajar akhlak, terdapat tiga model pembelajaran; *taqlid*, *tajribah wal khata'* dan *ta'wid* (Najati, 2002: 207-216). Adapun penjelasannya sebagaimana di bawah ini.

1. *Taqlid* (Imitasi/Peniruan). Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi. Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Karena menurut Ibnu Sina terdapat Pengaruh *tabi'iyah* anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya (Untung, 2005: 166). Al-Qur'an telah menyebutkan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar dengan meniru apa yang dilihatnya. Di antaranya adalah ketika Qabil membunuh saudaranya Habil, dan ia tidak mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan mayat saudaranya yang telah dibunuhnya. Maka Allah mengajarkan kepada Qabil dengan mengutus seekor burung Gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai burung Gagak lainnya yang telah mati. Dari sini Qabil belajar bagaimana mengubur mayat (QS. Al-Maidah: 31). Begitu juga dalam al-Sunah, para sahabat belajar mengerjakan berbagai ibadah dan manasik dari Rasulullah dengan cara meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Seperti mengajarkan *kaifiyahshalat*. Rasulullah mendemonstrasikan cara shalat di hadapan para sahabatnya, dengan tujuan agar mereka menirunya (Bukhari, 1992: 124-125). Menurut al-Attas (1989 dalam Wan Daud, 2003: 263), Taqlid di sini tidak hanya sebatas proses peniruan buta yang mengandalkan kemampuan rasional dan intelektual seseorang. Sebaliknya, mempraktekkan taqlid atau menyerahkan pada otoritas tertentu, membutuhkan pengetahuan murni atas suatu masalah dalam rangka membedakan antara berbagai

pandangan ahli mengenai hal itu. Jadi, menurut al-Attas, taqlid tidaklah berseberangan dengan belajar, tetapi merupakan suatu sifat alami dan positif pada tahap awal perkembangan pelajar atau seseorang yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan dan latihan yang cukup untuk memahami alasan dan bukti-bukti secara detail.

2. *Tajribah wa Khatha' (Trial dan Error)* Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Terkadang beberapa kali ia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Model semacam ini disebut sebagai *trial and error* (Wan Daud, 2003: 209). Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melakukan hal ini terhadap suatu hal baru yang belum kita ketahui cara pemecahannya. Rasulullah pun ternyata sudah mengisyaratkan teori *trial and error* ini dalam Haditsnya tentang penyemaian mayang kurma, sebagaimana hadits dari 'Aisyah, sebagai berikut: “*Sesungguhnya Rasulullah mendengar suara, lalu beliau bertanya: “ini suara apa?”. Para sahabat menjawab: orang-orang sedang menyerbukkan kurma. Maka Nabi bersabda: “seandainya mereka tidak melakukannya, tentu itu lebih baik”. Maka para sahabat tidak melakukan hal itu lagi tahun ini, ternyata mereka mengalami gagal panen. Kemudian mereka memberitahu Nabi, lalu Nabi bersabda: “jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya” (HR. Ibnu Majah).*

Hadits di atas menyebutkan bahwa Nabi SAW menduga penyerbukan yang dilakukan oleh para sahabat dengan mengawinkan sari bunga laki-laki (serbuk sari) pada sari bunga perempuan (putik) tidak berguna. Maka beliau berpendapat hal tersebut tidak perlu dilakukan. Sabda beliau: “...jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya”. Hal ini mengisyaratkan bahwa pentingnya melakukan usaha coba-coba salah, jika menggunakan cara ini salah, maka ganti kepada cara lain yang lebih baik hasilnya. Teori ini hanya berlaku bagi hal-hal yang bersifat praktis yang tidak membutuhkan pemikiran panjang dan lebih bersifat senso-motorik. Hal ini berguna bagi peserta didik yang belajar untuk menemukan jawaban-jawaban baru bagi situasi yang baru dan juga sebagai solusi problem yang dihadapinya dalam kehidupan praktis. Dalam hal ini, teori belajar melalui *tajribah dan khatha'* merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang

berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis.

3. *Ta'wid* (Pembiasaan) Seseorang dikatakan belajar dengan *ta'wid* (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus netral. Hal ini seperti yang dipaparkan Hasan Langgulung (1988: 362) yang menyebutkan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar itu bisa berlaku, yaitu: (1) Harus ada perangsang (*stimulus*). Dan perangsang ini harus mudah dipahami oleh orang yang belajar. Misalnya, soal-soal yang diberikan oleh guru. (2) Pelajar harus merespon kepada perangsang tersebut. Kalau pelajar tidak berbuat apaapa ketika diberi soal, maka si pelajar tadi tidak dikatakan belajar. (3) Respon tersebut diberi peneguh (*tsawab*) agar gerak respon tersebut bersifat kekal. Misalnya, guru menanyakan kepada siswanya, apa nama buah ini? Bila siswa menjawab buah jeruk, dan memang benar, kemudian guru tersenyum dan mengatakan bahwa jawaban kamu benar. Maka ucapan benar tadi merupakan peneguhan terhadap jawaban dari respon siswa terhadap soal guru (perangsang). Dalam al-Qur'an, teori ini bisa diambil dari pentahapan proses pengkondisian umat Islam agar mempunyai kepribadian yang islami. Bagaimana Islam mengkondisikan umatnya yang ketika itu masih menyembah berhala, menjadi manusia yang hanya mentauhidkan Allah semata. Islam mampu mengkondisikan bangsa Arab menjadi bangsa yang mempunyai peradaban yang tinggi dan kepribadian yang mulia. Mampu menciptakan kehidupan yang tidak berorientasi pada materialisme dan hedonisme, melainkan kepada kehidupan yang beragama (teokrasi). Tentunya dalam pengkondisian ini, Islam memberikan *tsawab* bagi umatnya, yaitu berupa balasan pahala dan surga kelak di akhirat nanti dan *adzab* bagi yang melanggarnya (walaupun bersifat abstrak).

Analisis Komparatif Teori Belajar Behaviorisme Dengan Teori Belajar Akhlak

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui terkaitnya stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Cara belajar yang khas ditunjukkan dengan "*trial and error*" atau coba-coba salah dan mengurangi kesalahan. Di samping itu, para behavioris menggunakan *reinforcement* (peneguh) atau *satisfyer* (pembawa kepuasan) dalam mempertahankan tingkah laku yang

dikehendaki. Artinya individu akan belajar apabila ia melakukan perbuatan yang mendatangkan reinforcement, jika yang dilakukan tidak mendatangkan reinforcement, maka perbuatan tersebut tidak akan dilakukannya, bahkan dihilangkannya. Sebenarnya teknik *operant conditioning*-nya Skinner telah dipergunakan oleh manusia selama berabad-abad sebelum ilmuwan ini lahir. Misalnya telah digunakan oleh orang Arab kuno untuk melatih anjing dan burung elang berburu. Al-Qur'an telah mengungkapkan hal ini secara jelas sekaligus mempertimbangkan kemampuan manusia untuk mengkondisikan binatang-binatang sebagai salah satu pengajaran Tuhan kepada manusia (Badri, 1986: 7).

Walaupun teori ini sudah tersebar ke berbagai sekolah di berbagai penjuru dunia, namun teori ini mempunyai beberapa kelemahan. Diantaranya adalah dalam pandangan behavioris, berpikir hanyalah kumpulan berbagai stimulus dan respon yang terkait satu dengan lainnya yang tidak lebih dari sekedar pembicaraan dalam diri individu. Di sini jelas bahwa kaum behavioris beranggapan proses belajar merupakan proses yang dapat diamati, padahal sebenarnya proses belajar terjadi di internal individu sementara yang nampak di luar hanyalah sebagian gejalanya. Selain itu, dalam teori ini, proses belajar dianggap sebagai sesuatu yang bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan menjadikan manusia bagaikan robot yang harus selalu merespon setiap kali diberi stimulus. Padahal setiap siswa mempunyai kontrol diri, kebebasan dan pilihan dalam bertindak laku, sehingga wajar jika terkadang ia tidak berkehendak untuk merespon suatu stimulus. Dalam teori ini, siswa dianggap pasif, sementara guru bersikap otoriter dan sebagai sumber pengetahuan. Kelemahan lain teori ini adalah proses belajar yang ditawarkan merupakan hasil eksperimen terhadap binatang, yang tentunya kapasitas binatang jauh berbeda dengan kapasitas manusia yang dibekali akal oleh Tuhannya (Muhibbin Syah, 2004: 100-101).

Sementara dalam Islam, istilah belajar menggunakan terminologi *ta'allama* atau *darosa*. Selain itu, istilah yang sering digunakan dan banyak dijumpai dalam al-Hadits untuk belajar adalah *thalabul 'Ilmu* (menuntut ilmu). Belajar diartikan sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa Islam telah menempatkan manusia pada tempat yang sebenarnya. Artinya proses belajar dalam Islam menuntut peserta didiknya untuk aktif, tidak pasif dan belajar dilakukan untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia paripurna. Di samping itu, proses ini tidak mengesampingkan perbuatan mental manusia, yaitu belajar menuntut adanya perubahan dalam tingkah laku, dan tingkah laku seseorang tidak akan berubah tanpa adanya dorongan dari dalam diri individu itu

sendiri. Selain itu, apabila diamati lebih dalam, eksperimen yang dilakukan oleh kelompok behavioristik itu karena adanya dorongan yang bersifat materi. Artinya, binatang yang dieksperimenkan berkehendak melakukan usaha *trial and error*, ataupun *operant conditioning* karena ingin mendapatkan makanan yang menggugurkan yang berada di luar. Dengan demikian, secara implisit tampak bahwa tujuan teori belajar behavioristik selain dalam rangka pembentukan kebiasaan, tetapi juga bersifat materialistik. Apabila *reinforcement* tidak diberikan lagi, maka kebiasaan yang sudah dibentuk bisa menjadi musnah. Hal ini tentu jauh berbeda dengan teori belajar akhlak dalam Islam. Walaupun pembentukan tingkah laku/akhlak dalam Islam juga ingin mendapatkan reward, akan tetapi reward ini tidak bersifat materi melainkan immateri, yaitu pahala ataupun keridhaan Tuhannya. Dan dengan reward yang bersifat abstrak ini, bisa menjadikan pembentukan tingkah laku yang dikehendaki bersifat kekal dan tidak akan hilang. Hal ini disebabkan ketika individu muslim yang berharap keridhaan Tuhannya, maka ia akan berperilaku sebaik mungkin karena ia sadar bahwa tingkah lakunya senantiasa dimonitor oleh Tuhannya. Dengan demikian, individu muslim ini akan komitmen terhadap tingkah laku baik yang sudah dibentuk.

Walaupun demikian, konsep reinforcement dalam teori behavioristik bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran bagi anak-anak. Karena pada masa ini, anak-anak hanya bisa memikirkan dan menerima hal-hal yang bersifat konkrit dan belum bisa memikirkan tentang sesuatu yang bersifat abstrak. Namun demikian, tentunya sebagai pendidik muslim juga akan berusaha mengenalkan unsur-unsur yang bersifat ghaib (abstrak) agar anak-anak tidak bersifat materialistik ke depannya. Berdasarkan perbandingan antara teori belajar Barat dengan Islam, maka penulis mencoba mensintesis teori belajar behavioristik dengan teori belajar akhlak dengan mengambil yang sesuai dengan Islam dan membuang hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga muncullah teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam.

Sintesis Teori Belajar Behavioristik dengan Teori Belajar Akhlak Teori belajar dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Maka teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunah, dan khazanah pemikiran intelektual Islam serta mengambil segi positif dari Barat yang sesuai dengan idealisme Islam. Teori belajar Behavioristik-Akhlak ini lebih menekankan kepada pembentukan perilaku, melalui hubungan antara stimulus dan respon.

Dalam hal ini bisa menggunakan tiga hukum dalam belajar dari eksperimen Thorndike ini, yaitu: 1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan. Oleh karena itu, dalam Islam peserta didik yang akan belajar dianjurkan mempunyai niat yang benar dan berdo'a terlebih dahulu, sebagai bentuk kesiapan peserta didik agar dalam aktivitas selanjutnya bisa dilakukan secara optimal. 2) *Law of exercise* (hukum latihan), yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan dilakukan. Tentang hal ini, Islam sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun itu sedikit. Jika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang selanjutnya menjadi akhlaknya. 3) *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik. Dalam hal ini, *reward* (*tsawab*) memainkan peran yang dominan, artinya ketika peserta didik belajar dan ia mendapatkan *reward*, maka ia akan senantiasa melakukannya. Akan tetapi, *reward* dalam Islam di samping bersifat duniawi (*tsawab al-Dunya*) juga bersifat ukhrawi (*tsawab al-akhirah*) yang bersifat futuristik, yang akan diberikan kelak di kemudian hari. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam makna Surat Ali 'Imran, Ayat 148: "Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik".

Selain itu, dalam pembentukan akhlak, cara yang digunakan adalah *uswah hasanah* yang menjadikan nabi Muhammad sebagai role model utama dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh al-Ghazali, yaitu dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), dan mengagungkan Allah (*tajalli*).

KESIMPULAN

Teori belajar Behavioristik bersifat rasional-empiris-kuantitatif karenadibangun berdasarkan pada pandangan dunia (*worldview*) sekuler-positivistik-materialistik. Oleh karena itu, teori belajar Barat lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis. Dalam hal ini teori belajar behavioristik yang menjadikan manusia bersifat mekanistik-deterministik yang menjadikan manusia sebagai robot dalam proses pembelajaran sementara minus spiritual.

Sebaliknya, teori belajar dalam perspektif Islam merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa

belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh cendekiawan muslim. Oleh karena itu, teori belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Dalam hal ini, teori belajar akhlak merupakan pembentukan tingkah laku dengan mengedepankan aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik. Adapun sintesis antara kedua teori tersebut, memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam. Hal ini pada akhirnya berimplikasi pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat mengantarkan peserta didik dapat mencapai tujuan belajar bahkan tujuan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rahman. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Ahmadi, Abu., dan Supriyono, Widodo. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. (1998). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. (1989). *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- Ancok, Djameludin., dan Nashori S. Fuat. (1995). *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet. 2.
- Badri, Malik. (1986). *Dilema Psikolog Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati. Jakarta: PT. Temprint.
- Badri, Malik. (1996). *Tafakkur; Perspektif Psikologi Islam*, terj. Usman Syihab. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bakar, Osman. (1994). *Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Berkson, William., dan Wettersten, John. (2003). *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu* Karl Popper. Terj.
- Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam. Bukhori. (1992). *Shahih al-Bukhori*, jilid 1; kitab 'Ilmu. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Dahar, Ratna Wilis. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Langgulang, Hasan. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Ma'luf, Louis. (1986). *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*. Beirut: Dar Al- Masyriq.
- Mahmud, M. Dimiyati. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

- Majah, Ibnu. (1995). Sunan Ibnu Majah, jilid 2; Kitab Ruhun. Beirut: Dar Al-Fikri.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 2.
- Muhajir, Noeng.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. eds. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Najati, Moh. Ustman. (2002). *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*. Terj. Ibn Ibrahim. Jakarta: CV. Cendekia Sentra.
- Nizar,Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Sanyata, Sigit. (2012). *Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling*. Jurnal Paradigma, 14: 1-11.
- Soemanto, Wasty. (1990). *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. 3.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet.5.
- Suyudi, M. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani*, Burhani dan Irfani. Yogyakarta: Mi'raj.
- Syah, Muhibbin.(2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Cet.3.
- Untung, Slamet. (2005). *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmi. Bandung: Mizan.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.